

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) DI RT.07 DAN RT.39 KELURAHAN  
SEMPAJA KECAMATAN SAMARINDA UTARA TAHUN 2015

PICTURED LARVA FREE NUMBER (ABJ) IN THE VILLAGE SEMPAJA SAMARINDA  
NORTHERN DISTRICTS YEAR 2015



Disusun Oleh :

ASTRIO UTARI

12.113082.2.0192

PROGRAM STUDI DIII KRSEHATAN LINGKUNGAN STIKES

MUHAMMADIYAH SAMARINDA

TAHUN2015

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) DI RT.07 DAN RT.39  
DIKELURAHAN SEMPAJA KECAMATAN SAMARINDA UTARA TAHUN 2015**

Disusun Oleh :

ASTRIO UTARI

NIM. 1211308220192

Diseminarkan dan Diujikan  
Pada tanggal 22 Agustus 2015

Penguji I

Penguji II

Ratna Yulawati, M.Kes (epid)

NIDN. 11.09.01.75.01

Marjan Wahyuni, SKM, M.Si

NIDN. 11.22.06.79.02

Mengetahui,

Ketua Prodi DIII Kesehatan Lingkungan

Yannie Isworo, SKM, M.Kes

NIDN. 11.22.06.71.02

**GAMBARAN ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) DI RT.07 DAN RT.39  
KELURAHAN SEMPAJA KECAMATAN SAMARINDA UTARA  
TAHUN 2015**

**Disusun Oleh : Astrio Utari**

**INTISARI**

Kelurahan Sempaja merupakan salah satu desa endemis DBD di Kota Samarinda yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sempaja. Berdasarkan data kasus DBD Kota Samarinda diketahui bahwa kasus DBD di Kelurahan Sempaja mulai tahun 2012-2014 berturut-turut, tahun 2012 terjadi sebanyak 24 kasus, tahun 2013 terjadi sebanyak 37 kasus, dan ditahun 2014 terjadi sebanyak 73 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Angka Jentik di RT.07 dan RT.39 Kelurahan Sempaja Samarinda Utara.

Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, dengan jumlah 69 sampel di RT.07 dan 59 sampel di RT.39. Instrumen yang digunakan adalah senter, dan buku sebagai catatan dalam penelitian. Data diolah secara manual dan diinput kedalam komputer kemudian di sajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil penelitian di RT.07 diketahui bahwa ABJ sebesar 46.37%, indikator *House Index* sebesar 44.92%, indikator *Container Index* sebesar 15.16%, dan indikator *Breteau Index* sebesar 56.62%, dan di RT.39 Indikator ABJ sebesar 96%, indikator *House Index* sebesar 4%, indikator *Container Index* sebesar 2.23%, dan indikator *Breteau Index* sebesar 8%. Ini menunjukkan bahwa di RT.07 angka jentik masih tinggi dibandingkan dengan RT.39, dinyatakan dalam standar Depkes yakni ABJ (>95%), (HI<5%), CI (<10%), BI (<50%).

Perlu upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk melalui penyuluhan, peningkatan peran serta masyarakat, partisipasi masyarakat secara aktif dalam melaksanakan kebersihan lingkungan dan Pemberantasan Sarang Nyamuk yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD secara bergotong royong maupun individu dan kerjasama Pemerintah daerah untuk melakukan tindakan pencegahan DBD.

Kata Kunci : ABJ (Angka Bebas Jentik), Penyakit DBD.  
Kepustakaan : 12 (1997-2011)

**PICTURE LARVA FREE NUMBER (ABJ) IN RT.07 AND VILLAGE RT.39  
SEMPAJA SAMARINDA NORTHERN DISTRICTS YEAR 2015.**

**Compiled By : Astrio Utari**

**ABSTRACT**

Sempaja village is one endemic village in the town Samarinda known that Dengue cases in the village Sempaja starting in 2012-2014 in a row, in 2012 occurred as many as 24 cases in 2013 occurred as many as 37 cases, and in 2014 occurred as many as 73 cases. The purpose of this study was to determine the number of larva in RT.07 free and villages RT.39 Sempaja northern districts Samarinda.

Research design used is descriptive research, the number of 69 samples and 50 samples RT.07 and RT.39. Instruments used is a flashlight, and the book as a record in research. Data processed manually and input into the computer and then presented in tabular form and narrative.

Results of research in RT.07 known that ABJ amounted to 46.37%, in indicator index at 15.16%, and the Breteau Index indicator amounted to 56.52% and on RT.39 ABJ indicator by 96%, then indicator House Index by 4%, container indicator index for 2.23%, and the Breteau Index indicator amounted to 8%. This shows that in RT.07 larvae numbers are still high in comparison with RT.39, expressed in the department of health standar (ABJ>95%), (HI<5%), (CI<10%), (BI<50%).

Need mosquito eradication efforts through counseling, community partisipasion in implementing environmental hygiene and mosquito eradication nest that cab cause disease DBD worked together or individually and the cooperation of local government to carry out preventiv action DBD

Keywords : ABJ (Figures Free Flick), DHF  
Literature : 12 (1997-2011)

## 1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh Virus Dengue (Arbovirus) yang masuk ke tubuh melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Demam Berdarah juga penyakit virus berat yang ditularkan oleh nyamuk endemik di banyak Negara di Asia Tenggara dan Selatan, Pasifik dan Amerika Latin. Ditandai dengan meningkatnya permeabilitasnya pembuluh darah, hipovolemia dan gangguan mekanisme pembuluh darah. Dengue merupakan arbovirus paling penting, dengan 40-80 juta orang menjadi terinfeksi setiap tahun diseluruh dunia. DBD bukan hanya menyerang anak-anak tetapi orang dewasa juga.

Menurut World Health Organization (2009) populasi di dunia diperkirakan beresiko terhadap penyakit DBD mencapai 2,5-3 miliar terutama yang tinggi di daerah

perkotaan di Negara tropis dan subtropis. Saat ini juga diperkirakan ada 50 juta infeksi dengue yang terjadi diseluruh dunia setiap tahun. Diperkirakan untuk Asia Tenggara terdapat 100 juta kasus demam dengue (DD) dan 500.000 kasus DHF yang memerlukan perawatan di rumah sakit, dan 90% penderitanya adalah anak-anak yang berusia kurang dari 15 tahun dan jumlah kematian oleh penyakit DHF mencapai 5% dan perkiraan 25.000 kematian setiap tahunnya.

Dari data seluruh dunia menunjukkan, bahwa Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya,. Sementara itu terhitung sejak tahun 1968 hingga 2009, WHO mencatat Negara Indonesia sebagai Negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara dan tertinggi nomor dua di dunia adalah Thailand (WHO, 2010)

Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) jumlah penderita DBD pada tahun 2013 per 100.000 penduduk menurut Provinsi, Kalimantan Timur berada pada peringkat keempat dengan persentase sebesar 92,73%, dimana peringkat pertama Bali dengan persentase sebanyak 168,48% peringkat kedua DKI Jakarta 104,4%, dan pada peringkat ketiga yaitu Yogyakarta 95,99% (Kemenkes RI, 2014)

Penyakit DBD masih merupakan permasalahan serius di Provinsi Kalimantan Timur, terbukti 10 kabupaten/kota sudah pernah terjangkit penyakit DBD. Pada tahun 2012 di Provinsi Kalimantan Timur terjadi kasus DBD sebanyak 4544 jumlah kasus. Jumlah kasus meningkat ditahun 2013 sebanyak 5063 kasus, dan ditahun 2014 sebanyak 5654 kasus (Dinas

Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2014)

Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu sebesar 3.495.519 dengan kepadatan penduduk 1.037,5 jiwa per kilo meter persegi (KMP). Kota Samarinda merupakan salah satu kota dengan kasus DBD tinggi di Provinsi Kalimantan Timur. Upaya pencegahan perlu dilakukan untuk mencegah Kejadian Luar Biasa (KLB). Pemeliharaan dan pengawasan kesehatan tidak harus dilakukan bila kita sudah jatuh sakit, tetapi jauh sebelumnya yaitu pada keadaan sedang dalam kondisi sehat harus ada upaya yang positif.

*Incidence Rate* DBD di Kota Samarinda pada tahun 2014 sebesar 214.9/100.000 penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Samarinda belum memenuhi target IR DBD (<2/100.000 penduduk). *Case*

*Fatality Rate* (CFR) DBD Kota Samarinda pada Tahun 2014 juga belum memenuhi target CFR DBD (<1%) yaitu sebesar 2,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas pemberantasan dan pengendalian Demam Berdarah Dengue Dinas Kesehatan Kota Samarinda di peroleh informasi bahwa upaya penanggulangan DBD yang telah dilakukan di Kota Samarinda hingga saat ini adalah *fogging* atau pengasapan. *Fogging* ini di lakukan di tempat-tempat yang sekiranya di hinggapi oleh nyamuk dewasa ketika terjadi kasus.

Kelurahan Sempaja merupakan salah satu desa endemis DBD di Kota Samarinda yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sempaja. Berdasarkan data kasus DBD Kota Samarinda diketahui bahwa kasus DBD di Kelurahan Sempaja mulai

tahun 2012-2014 berturut-turut, tahun 2012 terjadi sebanyak 24 kasus, tahun 2013 terjadi sebanyak 37 kasus, dan ditahun 2014 terjadi sebanyak 73 kasus. Namun tidak ada kematian yang disebabkan oleh penyakit DBD karena penderita mendapatkan penanganan secara tepat di rumah sakit, puskesmas, maupun di tempat pelayanan kesehatan lainnya (Puskesmas Sempaja 2015)

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan abatisasi adalah kegiatan untuk memberantas telur, jentik, dan kepompong nyamuk *Aedes Aegypti* penular penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) ditempat-tempat perkembangbiakkannya. Kegiatan ini merupakan prioritas utama program nasional pemberantasan penyakit DBD yang dilaksanakan langsung oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan budaya setempat. Untuk

melindungi masyarakat dari faktor risiko lingkungan yang berdampak pada kesehatan salah satunya adalah pengendalian vektor DBD serta meminimalisasikan dampak risiko lingkungan terhadap masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

## **1. METODE PENELITIAN**

### **a. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni mendeskripsikan tentang Gambaran Angka Bebas Jentik (ABJ) di RT.07 dan RT.39 Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara.

### **b. Populasi dan Sampel Penelitian**

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 69 sampel di RT.07 dan 50 Sampel di RT.39.

Pengambilan sampel dengan 2 sampel RT yang berbeda karena ingin menjelaskan

perbedaan antara RT mana yang mengalami angka DBD tertinggi dan RT mana yang angka DBD terendah.

### **c. Pengumpulan Data**

#### **1) Data Primer**

Data primer diperoleh dari hasil pemeriksaan jentik dilakukan di rumah warga di RT.07 dan RT.39 Sempaja Samarinda Utara

#### **2) Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari hasil data penyakit DBD di Danas Provinsi/Kota Samarinda dan Puskesmas Sempaja.

## **2. PENGOLAHAN DAN ANALISIS**

### **DATA**

Pengolahan data di analisa secara deskriptif karena melakukan pemeriksaan pada jentik nyamuk.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### a. Gambaran Umum Lokasi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RT.07 dan RT.39 Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara dengan jumlah kepala keluarga di RT.07 221 KK dan di RT.39 198 KK. Jumlah penduduk sebesar 854 jiwa dengan 221 kepala keluarga (KK) terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 514 dan penduduk perempuan sebanyak 340 jiwa di RT.07 dan jumlah penduduk 523 jiwa dengan 198 KK di RT.39. Keadaan geografis berupa daratan rendah dan sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pekerja swasta.

#### b. Hasil Pengukuran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Angka

Bebas Jentik di RT.07 dan RT.39 Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara dengan jumlah sampel 69 KK di RT.07 dan 50 KK di RT.39 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

#### 1. Indikator Kepadatan Jentik *Aedes Aegypti*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kepadatan jentik *Aedes Aegypti* vektor penyakit DBD di Kelurahan Sempaja RT.07 (daerah endemis) dan di RT.39 (daerah non endemis) pada bulan juli 2015 didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Kepadatan Jentik di RT.07 dan Kelurahan RT.39 Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara Tahun 2015.

Tempat	ABJ (%)	HI (%)	CI (%)	BI (%)
RT.07	46.37	44.92	15.16	56.62
RT.39	96	4	2.23	8

Tingkat kepadatan Jentik *Aedes Aegypti* menunjukkan bahwa RT.07 memiliki tingkat kepadatan Jentik *Aedes Aegypti* yang masih tinggi

2. Perhitungan Berdasarkan Perhitungan *density figure* Di RT.07

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Kepadatan Jentik berdasarkan parameter *Density Figure*

<i>Density Figure</i>	<i>House Index (HI)</i>	<i>Container Index (CI)</i>	<i>Breteau Index (BI)</i>
1	1-3	1-2	1-4
2	4-7	3-5	5-9
3	8-17	6-9	10-19
4	18-28	10-14	20-34
5	29-37	15-20	35-49
6	38-39	21-27	50-74
7	50-59	28-31	75-99
8	60-67	32-40	100-199
9	$\geq 77$	$\geq 41$	$\geq 200$

Berdasarkan hasil perhitungan jentik larva setelah dibandingkan dengan

tabel *density figure* diketahui HI terletak pada kategori 5, CI pada kategori 8, dan BI pada kategori 5 sehingga di peroleh *density figure* pada kategori tinggi karena terletak antara 5-9.

3. Perhitungan Berdasarkan Perhitungan *density figure* Di RT.39

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Kepadatan Jentik Berdasarkan Parameter *Density Figure*

<i>Density Figure</i>	<i>House Index (HI)</i>	<i>Container Index (CI)</i>	<i>Breteau Index (BI)</i>
1	1-3	1-2	1-4
2	4-7	3-5	5-9
3	8-17	6-9	10-19
4	18-28	10-14	20-34
5	29-37	15-20	35-49
6	38-39	21-27	50-74
7	50-59	28-31	75-99
8	60-67	32-40	100-199
9	$\geq 77$	$\geq 41$	$\geq 200$

Berdasarkan hasil perhitungan jentik larva setelah dibandingkan dengan tabel *density figure* diketahui HI terletak pada kategori 2, CI pada kategori 2, dan BI pada kategori 1 sehingga di peroleh *density figure* pada kategori sedang karena terletak antara 1-2.

4. Hasil Pemeriksaan ABJ (Angka Bebas Jentik)

Tabel 4.4 Hasil Pemeriksaan ABJ di RT.07 dan RT.39 Kelurahan Sempaja Samarinda Utara Tahun 2015.

No	RT	ABJ%	Keterangan (95%)
1	07	46.37	TMS
2	39	96	MS

Sumber : Data Primer

Keterangan :

- a. TMS : Tidak Memenuhi Syarat
- b. MS : Memenuhi Syarat

Dari hasil diatas diketahui bahwa jumlah ABJ di RT.07 dan RT.39 mempunyai perbedaan karena di RT.07 mempunyai nilai ABJ yaitu 46.37% dinyatakan Tidak Memenuhi Syarat dan RT.39 mempunyai nilai 96% dinyatakan Memenuhi Syarat karena standar dari ABJ adalah 95%.

5. Hasil Pemeriksaan HI (*House Index*)

Tabel 4.5 Hasil Pemeriksaan HI (*House Index*) di RT.07 dan RT 39 Kelurahan Sempaja Samarinda Utara Tahun 2015

No	RT	HI ( <i>House Index</i> )
1	07	44.92
2	39	4

Sumber : Data Primer

Dari hasil diatas diketahui bahwa jumlah rumah yang ditemukan jentik mayoritas terdapat di RT.07 dengan presentasi 44.92% dibandingkan dengan RT.39 hanya 4%.

6. Hasil Pemeriksaan CI (*Container Index*)

Tabel 4.6 Hasil Pemeriksaan CI (*Container Index*) di RT.07 dan RT.39 Kelurahan Sempaja Samarinda Utara Tahun 2015.

No	RT	CI ( <i>Container Index</i> )
1	07	15.16
2	39	2.23

Sumber : Data Primer

Dari hasil diatas diketahui bahwa jumlah *container* yang ditemukan jentik mayoritas terdapat di RT.07 dengan presentase 15.16% dibandingkan dengan RT.07 hanya 2.23%.

7. Hasil Pemeriksaan BI (*Breteau Index*)

Tabel 4.7 Hasil Pemeriksaan BI (*Breteau Index*) di RT.07 dan RT.39 Kelurahan Sempaja Samarinda Utara Tahun 2015

No	RT	BI ( <i>Breteau Index</i> )
1	07	56.62
2	39	4

Sumber : Data Primer

Dari hasil diatas diketahui bahwa jumlah *container* dengan jentik mayoritas terdapat di RT.07 dengan presentase 56.62% dibandingkan dengan RT.39 4%.

## 5. PEMBAHASAN

### 1. ABJ di RT.07 dan RT.39

Index jentik di wilayah RT.07 ternyata ABJ masih kurang dari standar yang telah ditetapkan oleh Depkes, indikator ABJ didapatkan sebesar 46.37% sedangkan standar yang telah ditetapkan Depkes adalah sebesar 95%, di bandingkan dengan RT.39 indikator ABJ di dapatkan hasil sebesar 96%, hasil ini sudah melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Depkes yakni 95%, dan hasil tersebut menunjukkan bahwa ABJ di RT.07 lebih rendah dibandingkan dengan RT.39 yang masih rendah angka jentiknya.

Rendahnya ABJ di RT.07 tersebut kemungkinan merupakan salah satu dampak kurangnya perhatian

masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekitar, atau karena kurangnya penyuluhan – penyuluhan dan perhatian dari petugas kesehatan atau puskesmas setempat. Kebiasaan masyarakat di RT.07 yang mayoritas kurang memperhatikan kondisi lingkungan dirumah sekitar tersebut, hasil pengamatan jentik di RT.07 menunjukkan bahwa banyak ditemukan jentik ditempat – tempat penampungan air yang terletak diluar rumah maupun diluar rumah yang jarang dikuras oleh pemiliknya, dan juga ditempat – tempat barang yang sudah tidak dapat dipakai (bekas) yang dapat menampung air hujan

Dibandingkan dengan RT.39 dimana memiliki ABJ

yang tinggi atau sudah melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Depkes, hal tersebut merupakan salah satu perhatian masyarakat yang peduli terhadap lingkungan disekitar rumahnya, yang dimana masyarakat di RT.39 yang rutin mau membersihkan lingkungannya, rutin membersihkan tempat – tempat penampungan air satu kali satu minggu.

Kondisi lingkungan yang bersih dapat mencegah terjadi adanya jentik yang hidup di tempat – tempat penampungan yang dapat menampung air hujan, dengan melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan selama satu minggu satu kali secara rutin, merupakan kegiatan yang cukup efektif untuk

mengurangi atau menghilangkan jentik – jentik yang dapat berkembang biak ditempat – tempat barang bekas yang dapat menampung air hujan, yang bisa menyebabkan terjadinya kejadian DBD.

## 2. *House Index* (HI) di RT.07 dan RT.39

*Index* jentik di wilayah RT.07 ternyata *House Index* melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Depkes, indikator *House Index* didapatkan hasil sebesar 44.92%, sedangkan standar yang telah ditetapkan oleh Depkes adalah sebesar <5%. Dibandingkan dengan RT.39 indikator *House Index* sebesar 4%, hasil ini sudah menunjukkan

bahwa *House Index* di RT.39 rendah, karena standar yang telah ditetapkan oleh Depkes adalah <5%. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa angka jentik dengan indikator *House Index* lebih tinggi dibandingkan dengan RT.39 yang masuk rendah angka jentiknya.

Tingginya indikator *House Index* di wilayah RT.07 kemungkinan disebabkan karena kondisi sanitasi rumah yang kurang bersih, seperti yang diketahui bahwa kondisi lingkungan rumah yang kurang bersih dan kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar tersebut terhadap kebersihan lingkungan disekitar

rumahnya, kondisi lingkungan rumah yang kurang bersih tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan adanya jentik yang hidup dan berkembang biak ditempat – tempat yang bisa menampung air hujan. Dibandingkan dengan RT.39 yang dimana tingkat dari indikator *House Indexnya* rendah, hal itu dikarenakan pedulinya masyarakat dalam membersihkan lingkungannya secara rutin, kebiasaan masyarakat RT.39 yang mau peduli terhadap lingkungannya, mau melakukan kegiatan tersebut, merupakan cara yang baik dan efektif dalam mengurangi bahkan menghilangkan jentik yang dapat hidup disekitar lingkungan tersebut, yang

dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD.

3. *Container Index* (CI) di RT.07 dan RT.39

Index jentik di wilayah RT.07 ternyata *Container Index* melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Depkes, indikator *Container Index* didapatkan hasil sebesar 15.16%, sedangkan standar yang ditetapkan oleh Depkes adalah <10%. Dibandingkan dengan RT.39 indikator *Container Index* didapatkan hasil sebesar 2.23%, hasil ini menunjukkan bahwa *Container Index* di RT.39 rendah, karena standar yang telah ditetapkan oleh Depkes adalah <10%. Hasil tersebut juga

menunjukkan bahwa angka jentik di RT.07 lebih tinggi dibandingkan dengan RT.39 yang masih rendah angka jentiknya.

Tingginya indikator *Container Index* di RT.07 salah satunya disebabkan karena mayoritas masyarakat di RT.07 yang jarang menguras dan membersihkan tempat – tempat penampungan air, yang dimana tempat – tempat penampungan air tersebut adalah tempat timbulnya jentik nyamuk, air yang jarang dikuras atau dibersihkan menjadi tempat hidupnya jentik nyamuk dan berkembang biak di tempat tersebut, selain itu, kondisi suhu yang lembab didalam rumah juga menjadi salah satu penyebab terjadi berkembang

biaknya jentik nyamuk hingga menjadi nyamuk dewasa yang dapat menyebabkan penyakit DBD kepada manusia, dan kemungkinan juga kurangnya penyuluhan – penyuluhan atau juga kurangnya perhatian petugas kesehatan atau puskesmas setempat, yang memicu kurang pahamnya masyarakat dalam melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk yang dapat menyebabkan terjadinya DBD kepada masyarakat. Namun kegiatan fogging, abatisasi, dan PSN DBD telah dilakukan oleh petugas Puskesmas Sempaja. Akan tetapi kegiatan yang dilakukan ternyata belum memberikan hasil yang maksimal karena masih ditemukannya beberapa rumah yang positif jentik dan

juga kurangnya kesadaran, perhatian, dan kemauan masyarakat sekitar untuk membersihkan lingkungan disekitarnya. Berbeda dengan RT.39, yang dimana indikator dari *Container Index* rendah, yakni didapatkan hasil sebesar 2.23%, hasil ini menunjukkan bahwa minimnya angka jentik di RT.39 tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat di RT.39 yang sudah biasa melakukan kegiatan rutin membersihkan lingkungan dan selalu menguras sekaligus membersihkan tempat – tempat penampungan air dirumahnya selama satu kali dalam satu minggu, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang cukup baik dan efektif untuk dilakukan dalam lebih mengurangi bahkan menghilangkan angka jentik

yang ada disekitar lingkungan tersebut.

#### 4. *Breteau Index* (BI) di RT.07 dan RT.39.

Index jentik di wilayah RT.07 ternyata indikator *Breteau Index* melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Depkes. indikator *Breteau Index* didapatkan hasil sebesar 56.52% sedangkan standar yang ditetapkan Depkes adalah <50%. Dibandingkan dengan RT.39, indikator *Breteau Index* didapatkan hasil sebesar 8% sedangkan standar yang ditetapkan Depkes adalah <50%, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa angka jentik di RT.07

lebih tinggi dibandingkan dengan RT.39 yang masih rendah angka jentiknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan jentik tertinggi terjadi pada wilayah RT.07 karena memiliki angka kepadatan jentik yang tinggi (BI>50%), sedangkan di RT.39 menunjukkan hasil dengan kepadatan jentik sedang (BI<50%). *Breteau Index* dapat diketahui angka ambang kritis yang merupakan suatu indikator adanya ancaman wabah penyakit Demam Berdarah. Para ahli juga menyatakan bahwa Index diatas 50 pada suatu daerah, besar kemungkinannya bisa terjadi penyakit Demam Berdarah.

## 6. Pemecahan Masalah

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberadaan jentik, lingkungan yang kurang bersih dapat memicu keberadaan jentik, seperti botol – botol bekas, kaleng bekas, drum bekas, ban bekas, yang jarang dibersihkan bahkan tidak pernah sama sekali, barang – barang bekas yang jarang dibersihkan tersebut dapat menampung air air hujan dan dapat menimbulkan keberadaan jentik dan dapat berkembang biak. Begitu juga tempat – tempat penampungan air didalam rumah seperti bak mandi, drum penampung air mandi, dan juga tempat yang lain yang dapat menampung air, yang jarang dikuras dan tidak pernah ditutup, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya keberadaan jentik, dan dapat berkembang biak ditempat tersebut, sehingga tempat –tempat penampungan air tersebut harus di

kuras dan dibersihkan minimal satu minggu satu kali, untuk menghindari adanya keberadaan jentik.

Pelaksanaan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk di tempat – tempat yang dapat menampung air karena berhubungan secara langsung. Jika seseorang melakukan praktek Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan benar, maka keberadaan jentik nyamuk di tempat – tempat penampungan air dapat berkurang bahkan hilang atau tidak ada lagi. Masyarakat akan lebih mau dan lebih menyadari akan pentingnya jika lingkungan disekitar rumah mereka bersih dan sehat, apabila mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai dari petugas kesehatan atau puskesmas setempat, salah satunya adalah dengan mengadakan penyuluhan – penyuluhan kepada

masyarakat tentang manfaat dari lingkungan yang bersih dan tidak terjadinya keberadaan jentik nyamuk dan berkembang biak yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD. Sehingga dengan adanya penyuluhan – penyuluhan kepada masyarakat tersebut, dapat mendorong masyarakat sekitar untuk melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD.

Pemeriksaan jentik merupakan pemeriksaan jentik merupakan pemeriksaan tempat – tempat perkembang biakan jentik nyamuk yang dilakukan secara teratur oleh petugas kesehatan atau puskesmas setempat, tujuan dari pemeriksaan jentik adalah untuk melakukan pemeriksaan jentik nyamuk penular DBD dan selebihnya dapat memotivasi keluarga dan masyarakat sekitar dalam

melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk DDB. Dengan kunjungan yang berulang – ulang dan disertai dengan penyuluhan, diharapkan kepada masyarakat dapat melakukan PSN DBD secara teratur dan terus menerus, untuk menghindari keberadaan jentik tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Addin A, 2009. *Pencegahan dan Penyakit*. Puri Delco, Bandung.

Anonim 2011, *Epidemiologi dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia*. Diakses : 23 Februari 2015

Anonim 2011, *Kepadatan Jentik Aedes Aegypti Sebagai Indikator Keberhasilan Pemberantasan Sarang Nyamuk*. Diakses : 27 Februari 2015

Anonim 2008. *Kegiatan 3M Dalam Pemberantasan DBD*. Diakses : 28 Februari 2015

Budioro, 2010, *Pencegahan Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan 2004. *Kebijakan Proram P2-DBD dan Situasi Terkini DBD Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Nasry, NN, 1997, , Rineke Cipta. Jakarta

Notoatmodjo. S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineke Cipta. Jakarta.

*Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)*,. Diakses : 5 Maret 2015.

([http://www.infopenyakit.com/2008/03/penyakit-demam-berdarahdengue\\_dbd.html](http://www.infopenyakit.com/2008/03/penyakit-demam-berdarahdengue_dbd.html))

Sembel, DT, 2009, *Entomologi Kedokteran*, CV Andi Offset, Yogyakarta

Yatim, F, 2007, *Macam-macam Penyakit Menular dan Cara Pencegahannya*. Jilid 2, Pustaka Obor Populer, Jakarta.

-----, 2008, *Epidemiologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Widoyono, 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahannya, dan Pemberantasannya*, Erlangga, Jakarta.